

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Fiqri Putra Bafelannai dan Sri Wahyuni (2021) dalam penelitian berjudul “Efektivitas Program Posyandu Lansia ‘Sehat Ceria’ Kelurahan Medokan Semampir Kecamatan Sukolilo Kota Surabaya”. Penelitian ini dilakukan pada jurnal Administrasi Publik dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas program Posyandu Lansia “Sehat Ceria”. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori efektivitas program dari Budiani yang meliputi empat indikator yaitu ketepatan sasaran program, sosialisasi program, tujuan program, dan pemantauan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program Posyandu Lansia “Sehat Ceria” sebagian sudah berjalan dengan baik namun belum sepenuhnya optimal. Pada indikator ketepatan sasaran program, dari sisi pemerintah sudah berjalan baik, namun dari sisi masyarakat masih terdapat kendala karena sebagian lansia tidak memiliki penghasilan tetap sehingga program belum tepat sasaran sepenuhnya. Pada indikator sosialisasi program, pelaksanaan sudah berjalan baik karena sebagian besar lansia hadir dan memahami program yang disampaikan. Pada indikator tujuan program, belum tercapai secara maksimal karena masih kurangnya keterlibatan organisasi masyarakat dan pihak swasta dalam mendukung program. Pada indikator

pemantauan program, sudah berjalan dengan baik melalui kegiatan rutin yang dilakukan bersama pihak puskesmas dan kader. Selain itu, dalam pelaksanaan program terdapat layanan preventif, kuratif, rehabilitatif, dan promotif. Program yang berjalan efektif meliputi pelayanan kuratif, rehabilitatif, dan promotif, sedangkan pelayanan preventif belum berjalan optimal. Kesimpulannya, program Posyandu Lansia “Sehat Ceria” telah berjalan cukup efektif, namun masih memerlukan perbaikan terutama pada ketepatan sasaran program, peningkatan partisipasi masyarakat, dan penguatan dukungan dari berbagai pihak agar tujuan program dapat tercapai secara maksimal.

2. Agnes Tri Mahnolita dan Lailul Mursyidah (2018) dalam penelitian berjudul “Efektivitas Program Posyandu Lansia di Kabupaten Sidoarjo”. Penelitian ini dilakukan pada Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas program Posyandu Lansia serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program Posyandu Lansia ditinjau dari empat indikator yaitu pemahaman program, ketepatan waktu, ketepatan sasaran, dan perubahan nyata belum sepenuhnya berjalan optimal. Pada indikator pemahaman program, masih terdapat lansia yang belum mengetahui manfaat dan tujuan program Posyandu. Pada indikator ketepatan waktu, jadwal pelaksanaan sering berubah dan tidak konsisten

sehingga mempengaruhi partisipasi lansia. Pada indikator ketepatan sasaran, program sudah cukup tepat karena mampu memenuhi kebutuhan kesehatan lansia serta memberikan pelayanan pemeriksaan dan pengobatan. Pada indikator perubahan nyata, program memberikan dampak positif berupa peningkatan kesehatan lansia yang rutin mengikuti kegiatan. Selain itu, terdapat faktor pendukung yaitu adanya dana dari pemerintah daerah, jumlah petugas yang cukup, serta dukungan tenaga kesehatan. Sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran lansia, perubahan jadwal kegiatan, serta kurangnya pemeliharaan sarana dan prasarana yang menyebabkan lansia enggan mengikuti kegiatan. Kesimpulannya, program Posyandu Lansia di Kabupaten Sidoarjo sudah berjalan namun belum optimal dan masih memerlukan perbaikan terutama pada aspek peningkatan pemahaman masyarakat, konsistensi jadwal pelaksanaan, serta perbaikan sarana dan prasarana pendukung program.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Konsep Efektivitas**

#### **a. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas memiliki arti keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati tujuan, berarti makin tinggi efektivitasnya, begitu pula sebaliknya (Agustina, 2020:36). Dalam buku Purwanti (2022:44) mengemukakan bahwa efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Syam (2020:130) dalam artikel jurnalnya mengemukakan

efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan *output* (keluaran) yang dicapai dengan *output* yang diharapkan dari jumlah *input* (masukan) dalam suatu perusahaan atau seseorang.

Menurut Akhmad (2019:155-156) dalam artikel jurnalnya mengemukakan pengertian efektivitas berhubungan dengan derajat keberhasilan suatu operasi pada sektor publik sehingga suatu kegiatan dikatakan efektif jika kegiatan tersebut mempunyai pengaruh besar terhadap kemampuan menyediakan pelayanan masyarakat yang merupakan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengertian efektivitas menurut Astuti (2019) yaitu tercapainya tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan personil yang ditentukan. Efektivitas dikatakan berhasil dilihat dari segi tercapai tidaknya sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan dan sasaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya dan mempunyai pengaruh besar.

#### **b. Indikator Efektivitas**

Untuk mengukur efektivitas suatu program memang bukanlah suatu hal yang mudah, karena efektivitas dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang yang berbeda tergantung pada siapa yang menilai dan juga menafsirkannya. Tingkatan efektivitas juga dapat diukur dengan cara membuat perbandingan yang telah ditentukan oleh hasil yang telah dicapai. Namun, apabila suatu usaha atau hasil yang telah dilakukan tidaklah tepat, maka tidak tercapainya suatu tujuan dan sasaran yang telah diharapkan dan proses tersebut dapat dikatakan tidak efektif.

Adapun ukuran pencapaian efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh Siagian (2008:77) dalam artikel jurnal Takahepis dkk., (2021:3-4), yaitu :

- 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.
- 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para plementrer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
- 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
- 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
- 5) Penyusunan program yang tepat, suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
- 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
- 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarnya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.

Duncan dalam skripsi Yoga (2019:13-14) mengemukakan bahwa terdapat beberapa cara untuk mengukur efektivitas, yang terdiri dalam 3 indikator yaitu:

- 1) Pencapaian tujuan, yaitu keseluruhan upaya pencapaian tujuan yang harus dipandang sebagai suatu proses. Agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, maka diperlukan berbagai tahapan dalam pencapaian tujuan menurut periodisasinya.
- 2) Integrasi, yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya.
- 3) Adaptasi, yaitu pengukuran bagaimana sebuah organisasi mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan untuk mengubah dan mrnyelaraskan prosedur standar operasinya secara dinamis apabila lingkungannya mengalami perubahan. Dengan demiikian, adaptasi merupakan proses menyesuaikan diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan- perubahan yang terjadi di

lingkungannya.

Menurut Mulyasa (2009) dalam buku Susanto dkk., (2023:74-75) Indikator efektivitas meliputi: (1) Indikator *input*, terdiri atas fasilitas, perlengkapan, karakteristik guru, materi pendidikan, serta kapasitas manajemen. (2) Indikator proses, terdiri dari perilaku administrasi serta alokasi waktu. (3) Indikator *output*, berupa hasil-hasil atau perolehan dari suatu proses. (4) Indikator *outcome*, berupa jumlah keluaran serta pendapatan.

Menurut Sutrisno dalam Astari (2018:45), efektivitas suatu program dapat diukur melalui beberapa indikator yang menunjukkan tingkat keberhasilan pelaksanaan program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Indikator-indikator tersebut tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga proses pelaksanaan serta dampak yang ditimbulkan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Pemahaman Program

Pemahaman program mengacu pada sejauh mana pelaksana maupun sasaran program memahami tujuan, manfaat, serta mekanisme pelaksanaan program. Program yang efektif menuntut adanya komunikasi yang jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam implementasinya. Tingkat pemahaman yang baik akan mendukung kelancaran pelaksanaan program.

2) Tepat Sasaran

Indikator ini menunjukkan bahwa program benar-benar diberikan kepada kelompok atau pihak yang menjadi target utama. Ketepatan sasaran sangat penting agar manfaat program dapat dirasakan oleh pihak yang membutuhkan, sehingga tidak terjadi penyimpangan atau ketidaksesuaian dalam distribusi manfaat.

3) Tepat Waktu

Ketepatan waktu berkaitan dengan kesesuaian pelaksanaan program dengan jadwal yang telah direncanakan. Program yang dilaksanakan tepat waktu akan lebih efektif karena dapat menghindari keterlambatan yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan serta mengurangi efisiensi pelaksanaan.

4) Tercapainya Tujuan

Indikator ini menilai apakah tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya dapat tercapai. Keberhasilan program diukur dari hasil yang diperoleh dibandingkan dengan target yang direncanakan. Semakin tinggi tingkat pencapaian tujuan, maka semakin efektif program tersebut.

5) Perubahan Nyata

Perubahan nyata merujuk pada dampak atau hasil konkret yang dirasakan setelah program dilaksanakan, baik dalam bentuk perubahan perilaku, kondisi sosial, ekonomi, maupun peningkatan kualitas hidup sasaran program. Indikator ini menjadi bukti bahwa program tidak hanya berjalan, tetapi juga memberikan manfaat yang signifikan.

Sedangkan menurut Budiani (2007:53) dalam buku Siahaan dkk., (2022:102) efektivitas program dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Ketepatan sasaran program, yaitu mengukur sejauh mana tingkat para peserta dalam pelaksanaan program tepat dengan sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya.
- 2) Sosialisasi program, yaitu kemampuan penyelenggaraan program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya serta sasaran peserta program pada khususnya.
- 3) Tujuan program, yaitu kemampuan responden dalam mengetahui tujuan dilaksanakannya program. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi yang dilakukan mengenai tujuan suatu program dapat dimengerti oleh masyarakat.
- 4) Pemantauan program, yaitu suatu bentuk kegiatan yang dilakukan pada saat atau setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sehingga, dari beberapa penjelasan indikator efektivitas diatas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator efektivitas meliputi: 1) Pemahaman program, 2) Ketepatan waktu, 3) Ketepatan sasaran, 4) Tercapainya tujuan, 5) Perubahan nyata.

## **2. Konsep Lansia**

### **a. Definisi**

Penuaan merupakan proses yang terjadi secara alamiah yang seringkali dapat menimbulkan masalah fisik, mental, sosial, ekonomi dan psikologis (Mustika, 2019). Menua merupakan suatu keadaan yang terjadi di kehidupan manusia. Menjadi tua merupakan salah satu proses alamiah, dimana seseorang akan melewati tiga tahap dalam kehidupannya yaitu masa kanak-kanak, dewasa dan lansia (Mawaddah, 2020).

Lansia merupakan kelompok manusia yang telah memasuki fase akhir dalam kehidupannya, dimana pada fase ini lansia akan mengalami proses degeneratif atau proses penuaan (Manurung et al, 2020). Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas, seseorang yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh dalam beradaptasi (Ratnawati, 2017).

### **b. Batasan Lansia**

Menurut *World Health Organization (WHO, 2017)* batasan

lanjut usia dikelompokkan menjadi empat kelompok diantaranya :

- 1) Lansia pertengahan (*Middle age*) berusia antara 45 - 59 tahun
- 2) Lansia (*Elderly*) berusia antara 60 - 74 tahun
- 3) Lansia tua (*Old*) berusia antara 75 - 90 tahun
- 4) Lansia sangat tua (*Very Old*) berusia > 90 tahun. Dan Departemen

Sosial mengambil batasan umur lansia adalah 60 tahun ke atas

Menurut Depkes RI (2019), batasan lanjut usia dikelompokkan menjadi beberapa kelompok diantaranya :

- 1) Pra lansia adalah seseorang yang berusia antara 45 - 59 tahun
- 2) Lansia adalah seseorang yang berusia > 60 tahun
- 3) Lansia dengan risiko tinggi adalah seseorang yang berusia > 60 tahun dengan masalah kesehatan
- 4) Lansia potensial adalah lansia yang masih bisa melakukan kegiatannya sehari-hari dan masih mampu menghasilkan barang atau jasa
- 5) Lansia tidak potensial adalah lansia yang tidak berdaya dan tidak mampu melakukan kegiatannya sehari-hari sehingga hidupnya bergantung pada orang lain.

### c. Teori Proses Menua

Dalam penelitian Damanik (2019), teori proses menua terbagi menjadi beberapa bagian menurut para ahli yaitu :

- 1) Teori biologi
  - a) Teori genetik dan mutasi

Penuaan terjadi secara genetik pada spesies tertentu dan

dapat terjadi karena perubahan biokimia oleh DNA dan dapat menyebabkan terjadinya penurunan fungsional sel

b) Teori kerusakan pada sel

Stress berkelanjutan yang dialami oleh tubuh menyebabkan terjadinya kerusakan pada sel-sel tubuh

c) Teori sistem kekebalan tubuh dan reaksi

Pada proses metabolisme tubuh yang memproduksi zat khusus pada jaringan tubuh tertentu, menyebabkan jaringan tersebut tidak mampu menahan zat yang di produksi sehingga mengakibatkan jaringan tubuh menjadi lemah dan sakit.

d) Teori *immunology slow virus*

Sistem imun yang menjadi efektif seiring dengan bertambahnya usia seseorang dan masuknya *virus* kedalam tubuh sehingga menyebabkan terjadinya kerusakan pada organ tubuh

e) Teori stress

Menua dapat terjadi karena hilangnya sel-sel yang digunakan oleh tubuh. Regenerasi yang tidak mampu mempertahankan kestabilan lingkungan internal, kelebihan usaha dan faktor stress mengakibatkan sel-sel tubuh menjadi rusak

f) Teori radikal bebas

Ketidakstabilan radikal bebas (kelompok atom) yang tidak dapat diserap oleh tubuh, berdampak pada kerusakan sel-

sel tubuh

g) Teori rantai silang

Reaksi kimia menyebabkan ikatan yang kuat dan menyebabkan terjadinya penurunan elastisitas pada kulit

h) Teori program

Kemampuan organisme menetapkan jumlah sel yang membelah setelah sel-sel tersebut mati

2) Teori kejiwaan sosial

a) Teori aktivitas

Lansia akan mengalami penurunan jumlah kegiatan yang dilakukannya. Dalam teori ini dijelaskan bahwa, lansia yang sukses adalah lansia yang aktif serta mau mengikuti banyak kegiatan sosial

b) Teori kepribadian berlanjut

Perubahan terhadap kepribadian dan tingkah laku lansia seringkali dipengaruhi oleh tipe *personality* yang dimilikinya.

c) Teori kebebasan

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, maka seseorang tersebut akan mulai melepaskan diri dari lingkungan sosial. Dimana keadaan tersebut menyebabkan penurunan terhadap interaksi sosial pada lansia diantaranya :

- (1) Kehilangan peran
- (2) Hambatan kontak sosial
- (3) Berkurangnya kontak komitmen

#### d. Perubahan-perubahan yang Terjadi pada Lansia

Semakin bertambahnya usia seseorang, maka akan terjadi proses penuaan secara degeneratif yang seringkali berdampak pada perubahan-perubahan pada jiwa maupun diri manusia, tidak hanya perubahan fisik namun juga perubahan pada kognitif, perasaan, sosial dan seksual (*National & Pillars, 2020*).

##### 1) Perubahan fisik

###### a) Sistem keseluruhan

Penurunan tinggi badan dan berat badan dan berkurangnya cairan tubuh

###### b) Sistem pendengaran

Prebiakusis (gangguan pada pendengaran) yang terjadi karena hilangnya kemampuan pendengaran pada telinga bagian dalam, terutama terhadap bunyi suara atau nada tinggi, suara yang tidak jelas, kata-kata yang sulit dimengerti yang seringkali terjadi pada lansia > 60 tahun.

###### c) Sistem integumen

Kulit lansia mengalami atropi, kendur, tidak elastis, kering dan berkerut. Kulit akan kekurangan cairan sehingga menjadi tipis dan berbecak.

###### d) Sistem *muscular*

Kecepatan dan kekuatan kontraksi otot skeletal berkurang, pengecilan otot karena menurunnya serabut otot, tetapi tidak mempengaruhi otot polos.

e) Sistem kardiovaskular

Massa jantung bertambah, ventrikel kiri mengalami hipertropi serta kemampuan peregangan jantung berkurang karena perubahan pada jaringan ikat, penumpukan lipofusin, klasifikasi SA node dan jaringan konduksi berubah menjadi jaringan ikat.

f) Sistem perkemihan

Ginjal mengecil, penurunan aliran darah ke ginjal, filtrasi glomerulus menurun, kapasitas kandung kemih menurun karena otot-otot melemah, frekuensi berkemih meningkat.

g) Sistem pernafasan

Otot pernafasan kehilangan kekuatan dan menjadi kaku, menurunnya aktivitas silia, berkurangnya elastisitas paru, melebarnya ukuran paru, jumlah alveoli yang berkurang, berkurangnya maksimal oksigen uptake.

h) Sistem gastrointestinal

Penurunan indera pengecap karena adanya iritasi kronis dari selaput lendir, penurunan sensitifitas saraf pengecap di lidah (rentang rasa asin, asam dan pahit). Pada lambung, sensitifitas lapar menurun, asam lambung menurun.

i) Sistem penglihatan

Perubahan sistem penglihatan pada lansia berkaitan dengan presbiopi (berkurangnya luas pandang, berkurangnya sensitifitas terhadap warna, menurunnya kemampuan dalam

membedakan warna)

j) Sistem persyarafan

Penurunan sensitifitas sentuhan, berkurangnya berat otak menjadi 10-2-%, kemunduran fungsi saraf otonom.

2) Perubahan kognitif

Pada lansia, seringkali memori jangka pendek, pikiran, kemampuan berbicara serta kemampuan motorik terpengaruh. Dimana lansia akan kehilangan kemampuan dan pengetahuan yang didapatkan sebelumnya serta cenderung akan mengalami demensia.

3) Perubahan psikososial

a) Kesepian

Terjadi pada saat kehilangan pasangan hidup atau teman dekatnya terutama jika lansia mengalami penurunan kesehatan, seperti menderita penyakit fisik berat, gangguan mobilitas maupun gangguan sensorik (pendengaran)

b) Gangguan kecemasan

Terbagi menjadi beberapa golongan yaitu fobia, panik, gangguan kecemasan umum, gangguan stress setelah trauma serta gangguan obsesif kompulsif. Gangguan- gangguan tersebut seringkali berhubungan dengan penyakit medis, depresi, efek samping obat maupun gejala penghentian mendadak dari pemakaian obat.

c) Gangguan tidur

Gangguan tidur pada lansia dikenal sebagai penyebab

morbilitas yang menimbulkan beberapa dampak seperti mengantuk berlebihan pada siang hari, gangguan atensi dan memori, mood depresi, sering terjatuh dan penurunan kualitas hidup.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini bermula dari pemahaman tentang bagaimana efektivitas program Posyandu Lansia di Kelurahan Bangkuang, Kecamatan Karau Kuala, Kabupaten Barito Selatan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis sejauh mana program Posyandu Lansia yang dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya dalam meningkatkan derajat kesehatan serta kesejahteraan lanjut usia sebagai sasaran utama program.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program, ketepatan sasaran, pemanfaatan layanan oleh lansia, serta partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan Posyandu Lansia. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas program tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini dijelaskan melalui teori efektivitas program menurut Sutrisno dalam Astari (2018:45), yang menyatakan bahwa efektivitas suatu program merupakan tingkat keberhasilan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dilihat dari segi hasil, manfaat, maupun dampak yang ditimbulkan. Adapun struktur kerangka pemikiran yang disusun oleh penulis adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

